

## KHAYALAN MORAL PRAMOEDYA ANANTA TOER: BACAAN MARXIS BUKAN PASAR MALAM, GADIS PANTAI, ANAK SEMUA BANGSA

Oleh : Sri Kirwati

### Abstrak

*Melalui Penelitian ini penulis ingin meneliti khayalan moral Pramoedya Ananta Toer yang diamati melalui pandangan marxis dalam Bukan Pasar Malam, Gadis Pantai, Anak Semua Bangsa. Penulis menyimpulkan kehidupan bangsa Indonesia di zaman kolonial yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer yang memfokuskan bangsa Indonesia untuk tidak memperoleh nilai kemakmuran, kebebasan, dan keadilan dari lingkungan. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Untuk memperkuat penelitian ini penulis menggunakan teori Sastra Marxis, teori Sosiologi, Antologi dan teori Sastra modern. Setelah penulis menganalisa khayalan moral Pramoedya Ananta Toer yang ditemukan di dalam novelnya Bukan Pasar Malam, Gadis Pantai, dan Anak Semua Bangsa. Penulis menyimpulkan bahwa dalam Bukan Pasar Malam, ekonomi mendapat tekanan dalam kehidupan masyarakat, dalam Gadis Pantai disorot faktor ekonomi mempengaruhi diskriminasi dalam masyarakat. Sedangkan dalam Anak Semua Bangsa, Pramoedya menunjukkan kekuasaan mengakibatkan kehidupan Annelis.*

---

**Kata Kunci:** Khayalan Moral, Novel Pramoedya, Ekonomi, Kekuasaan

### PENDAHULUAN

Luka'scs membuat kesimpulan tentang ide marxis bahwa "sastra nyata memberikan

kebenaran pada kenyataan, dan harus menunjukkan kenyataan dan potensi manusia dalam kondisi masyarakat ini"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Georg Luka'scs. *The Ideology of Modernism* (New York: 1968) hal 206

Teori ini menyatakan bahwa hasil karya yang menyatakan keadaan yang sebenarnya memancarkan perasaan penulis dan pikirannya pada banyak aspek kehidupan dalam masyarakat. Hal ini termasuk konflik, kegembiraan atau kesedihan, nilai moral, cinta, nilai keindahan, etiket, harapan dalam hubungan dan interaksi diantara anggota masyarakat.

Selanjutnya K.M Newton menyatakan bahwa susunan dan ideologi yang alami, institusi dan praktek seperti sastra membentuk susunan masyarakatnya yang mana faktor ekonomi mempengaruhi masyarakatnya. "Dasar faham Marxis bahwa dasar ekonomi masyarakat menentukan susunan ide dan alam, institusi dan praktek (seperti Sastra yang membentuk susunan masyarakat."<sup>2</sup> Menurut pandangan Marxis, hubungan ekonomi dan penghasilan adalah faktor penentu utama dalam semua hubungan masyarakat: segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat berhubungan dengan beberapa cara, dan ditentukan oleh penghasilan, disebut juga dengan Dasar Ekonomi". Pendapat ini yang mana organisasi kelompok masyarakat ekonomi adalah yang

utama dan menentukan dasar pemikiran Marxis. Dasar ekonomi (hubungan dan penghasilan) dalam setiap generasi masyarakat. Susunan masyarakat terdiri dari semua macam aktifitas masyarakat atau sistem, termasuk politik, agama, filsafat, moral, seni dan ilmu pengetahuan.

Untuk ideologi Marxis, sebagai bagian dari yang diturunkan masyarakat oleh dasar ekonomi, pekerjaan menentukan dasar ideologi. Kritik dan teori sastra Marxis menarik untuk ditanyakan tentang bagaimana fungsi sastra sebagai satu posisi untuk ideologi, sebagai bagian dari susunan masyarakat. Mereka ingin menguji bagaimana dasar ekonomi setiap budaya mempengaruhi atau menentukan bentuk dan isi sastra, pada hasil sastra secara umum dan khusus.

Secara umum, ide Luca's memandang bangsa borjuis sebagai musuh yang harus dihindari, sebab dia membedakan dan membuat perbedaan antara investor dan buruh lebih meluas. Akibat dari kondisi perbedaan itu dapat dilihat dari kondisi penghargaan kehidupannya. Walaupun sejumlah kecil, orang penting memegang posisi

---

<sup>2</sup> Newton. *Twentieth Century Literary Theory* (London: 1988) hal 85



kunci dalam pemerintahan dan dalam ekonomi negara. Mereka menjalankan ekonomi negara, seperti mengembangkan perkebunan yang bagus dan industri lainnya. Orang penting menjadi lebih kaya dan lebih kuat dalam ekonomi dan posisi pemerintahan. Sedangkan orang biasa menjadi lebih miskin dan mempunyai kurang kemampuan dibandingkan dengan orang penting, sebab mereka tidak mempunyai kekayaan dan kekuasaan. Orang biasa menjadi lebih sengsara dari orang yang penting. Berdasarkan hal diatas, penulis telah menentukan dan menganalisa nilai kemanusiaan, kebebasan dan keadilan yang tersimpan didalam *Bukan Pasar Malam, Gadis Pantai dan Anak Semua Bangsa* karya Pramoedya Ananta Toer. Aspek yang telah dipilih oleh penulis untuk menunjukan apa yang telah dibaca pada *Bukan Pasar Malam, Gadis Pantai dan Anak Semua Bangsa* adalah imajinasi moral penulis dimana dia menunjukan kekuasaan pemikirannya untuk mengkhayal studi tentang salah dan benar dalam perlakuan manusia yang diamati melalui ide Marxis dalam 3 (tiga) novelnya. Ada banyak novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Hal ini mempertimbangkan keterbatasan

waktu, penulis hanya mengambil 3 (tiga) novel yang secara langsung atau tidak langsung mengikuti ide Marxis.

Dalam *Bukan Pasar Malam*, Pramoedya menciptakan banyak gambaran masalah yang ditemui dalam kehidupan kita. Berbagai macam konteks dari koleksi cerita pendek ini mungkin maksud Pramoedya untuk menunjukkan kondisi nyata dalam masyarakat. Pramoedya membawa kita dalam pandangan ketika ayahnya meninggal, pahlawan merefleksikan kehidupannya. Kehidupan bapaknya menyimpan rasa nilai kemanusiaan, kebebasan dan keadilan dalam bermacam-macam konteks.

*Gadis Pantai* menceritakan pada kita tentang anak gadis yang berumur 14 tahun yang tinggal di pantai utara pulau Jawa Indonesia. Disebabkan karena nasib, dia kemudian dinikahkan dengan Bendoro Rembang, bangsawan yang sangat kuat. Bagi gadis, perkawinan ini hanyalah awal dari kehancurannya dari aturan kehidupannya, pantai dan laut. Hal ini merubah kehidupannya dalam kehidupan baru yang asing, yaitu Bendoro Rembang dan lingkungannya, seperti istana kerajaan. Kehidupan baru yang mengeluarkan air mata secara terus menerus

pada kebebasannya melarangnya untuk menangis atau tertawa secara bebas sebagaimana sebelumnya. Peningkatan prestasi tidak lebih dari kehancuran pada kehidupannya.

*Anak Semua Bangsa*, ditulis tentang kejadian sejarah. Dalam buku ini, Pramoedya menunjukkan caranya untuk menghargai dan merawat hak kemanusiaan yang ditekan oleh kekuasaan. Dalam cerita, dia merefleksikan kebenaran pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Ini benar dinyatakan sebagai berikut "Teori sastra marxis memulai dari asumsi bahwa sastra haruslah dimengerti dalam hubungan kenyataan sejarah dan masyarakat sebagai diramalkan dari paham marxis."<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### ANALISA IMAJINASI MORAL PADABUKAN PASARMALAM

#### a. Nilai Kemanusiaan

Dalam pembahasan ini, hasil sastra yang akan didiskusikan adalah novel singkat, *Bukan Pasar Malam*. Novel ini aslinya diterbitkan di Indonesia pada tahun 1951. Kemudian, diterjemahkan dalam

Bahasa Inggris oleh C. W. Watson, British Volunteer Programmer VSO, dan diterbitkan dalam tahun 2001. novel ini terdiri dari 101 halaman dibagi dalam 16 bagian. Ini adalah sejarah pribadi seorang putra yang kembali ke Blora, Jawa Tengah, untuk menentang kematian ayahnya.

Cerita ini dimulai di Jakarta dimana Penutur cerita menerima surat dari ayahnya yang sakit setelah kembali dari penjara selama 2 (dua) minggu. Surat ini seharusnya tidak melukainya seandainya dia tidak mengirim surat marah kepada ayahnya. Dia menyesali telah mengirimkan surat itu, dan jawaban ini telah diterima membawa air mata. Perasaan ini timbul disebabkan karena penutur cerita memperhatikan ayahnya. Penutur cerita mungkin sedih, karena surat yang dikirimnya mungkin telah melukai perasaan ayahnya. Secara jujur, penutur cerita berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia harus memeriksa kembali apa yang telah dikatakannya dalam surat marahnya. Perasaan ini dimiliki oleh orang yang baik hati yang telah memperhatikan hubungan masyarakat.

---

<sup>3</sup> Ibid., hal 85



Ini benar sebagaimana dinyatakan dalam konsep Marxis tentang manusia yaitu: "Hal yang khusus dalam konsep Marxis tentang manusia ialah pandangannya tentang karakter secara mendasar dalam masyarakat : karakter manusia yang benar adalah keseluruhan hubungan masyarakat"<sup>4</sup>

Enam bulan kemudian, setelah dia membaca berita tentang penyakit ayahnya dari surat pamannya, dia memutuskan untuk pergi melihat ayahnya. Dia telah mempunyai emosi yang sangat kuat untuk memikirkan ayahnya dan uang yang digunakan untuk perjalanan pulang ke Blora. Dia sungguh membutuhkan uang untuk berkunjung melihat ayahnya dan dia mencari temannya untuk meminjam uang yang dibutuhkan-nya. Nasib baik, dia memperoleh uang, kemudian dia mengunjungi ayahnya yang sedang sakit. Disebabkan karena dia memperhatikan ayahnya, dia dan istrinya mengunjungi ayahnya. Perasaan memperhatikan tersimpan di dalam hatinya, yang mana dia mempunyai simpati yang besar terhadap ayahnya walaupun dia membenci ayahnya karena ayahnya

senang bermain judi yang menyebabkannya lupa terhadap segala sesuatu, bahkan kebutuhan keluarganya. Penutur cerita memaafkan ayahnya yang tidak mau berhenti dalam berjudi. Penutur cerita menyakini bahwa ayahnya sangat sakit, dia harus mengunjunginya dan membangun hubungan yang lebih baik diantara mereka. Untuk mencari teman yang bisa meminjamkannya uang, dia mendayung sepeda di sepanjang jalan di Jakarta pada hari panas terik. Kesan ini membentuk nilai kemanusiaan. Dia telah menyadari dirinya sendiri bahwa dia telah menderita untuk mendayung sepeda pada hari yang panas. Dia orang yang baik yang mana dia memperhatikan ayahnya yang sakit dan mencoba dengan sekuat tenaga untuk mencari uang untuk mengunjungi ayahnya. Dia tidak malu mendayung sepeda. Kekuatan beragamnya lebih besar dari pada segala sesuatu, walaupun kehidupannya lebih jelek dari orang lain. Dia gembira bahwa dia dapat mengunjungi ayahnya yang sedang sakit dengan uang pinjaman. Dalam cara ini, konsep Marxis dapat ditemui yang mana

---

<sup>4</sup> Stevenson. *Tujuh Teori Tentang Sifat Manusia* (Petaling Jaya: 1988) hal 73.

“Karakter manusia yang benar adalah hubungan masyarakat secara keseluruhan.”<sup>5</sup>

Kemudian, kita dapat menemukan paham Marxis dalam konteks ini “Dasar paham Marxis adalah dasar ekonomi masyarakat menentukan alam dan susunan ideologi, institusi dan praktek (seperti sastra yang mana membentuk susunan masyarakat”<sup>6</sup>. Jika penutur cerita mempunyai banyak uang, dia tidak akan meminjam uang dari temannya, dia tidak akan mendayung sepeda sepanjang jalan di Jakarta pada hari yang panas, dan ribuan mobil yang mengeluarkan debu dan keringat yang membasahi tubuhnya, kesemuah hal ini tidak melunturkan pikirannya, dan semua kepahitan hidupnya tidak akan terjadi pada dirinya. Mari kita lihat konteks berikut. Suatu malam, Paman Penutur cerita dan Bibinya mengunjunginya ke rumah, dan Pamannya memberikan semangat bahwa mereka akan memberi beberapa bantuan dari seorang dukun (pengobatan tradisional), sebab pengobatan secara medis (rumah sakit) telah gagal membantu ayahnya. Kontek diatas menggambarkan nilai kemanusiaan.

Paman dan Bibinya memperhatikan ayahnya yang mana mereka mencari waktu untuk mengunjungi Penutur cerita, kemudian menyarankan untuk memperoleh bantuan dukun. Paman dan Bibi sangat baik dan perhatian yang mana mereka juga merasakan apa yang sedang dirasakan oleh Penutur cerita, dan mereka berusaha untuk mencari jalan lain untuk mengobati ayahnya yang sakit.

Kita juga dapat menemukan nilai kemanusiaan didalam konteks tentang cerita kepada ayah bahwa penulis akan memperbaiki rumah, walaupun dia tidak mempunyai dana untuk itu, tetapi dia mencoba untuk membuat ayahnya gembira. Penutur cerita menunjukkan bahwa dia baik dan perhatian. Secara agama, penutur cerita telah membantu ayah yang sangat sakit. Itu dinyatakan secara jelas dalam teks berikut : “Ayah, saya akan memperbaiki rumah,” (*Bukan Pasar Malam*, halaman 39). Penutur cerita menceritakannya setelah dia memperoleh nasehat dari tetangganya yang lama untuk memperbaiki rumahnya.

Mari kita lihat lagi konteks berikut yang juga menggambarkan

---

<sup>5</sup> Ibid., hal 73

<sup>6</sup> Newton. *Twentieth Century Literary Theory* (London: 1988) hal 85



nilai kemanusiaan: “Ketika ayahnya batuk, salah satu kita yakin untuk berada di samping ayah. Dan biasanya kita mendengarkan ayah berbisik “Es” (*Bukan Pasar Malam*, halaman 75). Kita berasumsi bahwa penutur cerita dan abangnya yang muda serta kakaknya mencoba untuk memenuhi keinginan ayahnya. Mereka memperhatikan ayahnya, dan mereka mencoba untuk memberikan segala sesuatu yang baik untuk ayahnya.

Teks berikut menggambarkan nilai kemanusiaan : “Dan kita seolah-olah pulau yang dikelilingi oleh pengunjung-pengunjung” (*Bukan Pasar Malam*, halaman 83). Dari ilustrasi di atas, kita dapat mengasumsikan pola masyarakat. Kebiasaan dalam daerah penutur cerita adalah datang secara bersama-sama apabila mereka mendengar seseorang meninggal atau sedang sakit. Mereka menghargai tetangga yang sedang menderita.

## **b. Kebebasan**

Menurut A.S Honby kebebasan adalah suatu kondisi untuk bebas (semua perasaan)<sup>7</sup>. Ada 4 (empat) kebebasan pokok yaitu:

Kebebasan untuk berbicara (mengemukakan pendapat), kebebasan untuk beragama, kebebasan dari rasa takut, dan kebebasan untuk berkeinginan. Pernyataan diatas sesuai dengan penemuan penulis dalam penelitian ini tentang kebebasan Pramoedya Ananta Toer pada novelnya *Bukan Pasar Malam*.

Mari kita lihat konteks berikut yang juga menggambarkan kebebasan. Penutur cerita merasa tidak senang dengan nilai dimana dia masih harus menundukan kepala kepada presiden atau orang-orang penting lainnya. Situasi ini mencatat konflik antara individu khusus dengan masyarakat dimana penutur cerita tinggal. Juga mungkin, untuk novel berlawanan arah terhadap cara yang berbeda dalam kehidupan atau gaya hidup masyarakat yang berbeda, menentang sistem demokrasi. Jadi pernyataan sederhana ini tersimpan di dalam hati penutur cerita. Sebaliknya dikatakan bahwa kita mempunyai kebebasan dari keinginan yang mana kita diizinkan untuk menjadi presiden atau kita diizinkan untuk memilih pekerjaan yang kita senangi dan kita diizinkan

---

<sup>7</sup> A.S Honby. *The Advanced Learner's Dictionary Of Current Englis* (Great Britain: 1963) hal 398

untuk melakukan apa yang kita suka sepanjang yang dilakukan itu syah (legal). Tetapi sebaliknya, dapat dilihat bahwa kita tidak diizinkan untuk melakukan apa yang kita suka dimana kita masih butuh untuk menyembah presiden atau orang penting lainnya. Kontek ini dapat dilihat dalam teks:

Keseluruhan pernyataan sederhana ini tersimpan dalam hati saya. Demokrasi sungguh merupakan suatu sistem yang indah. Kamu diizinkan menjadi Presiden. Kamu diizinkan untuk memilih pekerjaan yang kamu senangi, kamu mempunyai hak yang sama seperti orang lain. Dan demokrasilah yang membuat begitu yang mana saya tidak ingin menyembah Presiden atau Menteri atau orang penting lainnya. Secara jujur, ini juga salah satu kemenangan demokrasi. Kamu diizinkan untuk mengerjakan apapun yang kamu senangi, disediakan didalam kontek Undang-Undang. Tetapi jika kamu tidak punya uang, kamu tidak disejajarkan, kamu tidak dapat bergerak. Dalam negara demokrasi, kamu diizinkan membeli apapun yang kamu sukai. Tetapi jika kamu tidak

memiliki uang, kamu hanya diizinkan melihat saja apa yang kamu senangi untuk dimiliki. Ini juga termasuk salah satu kemenangan demokrasi” (halaman 6).

### c. Keadilan

Dalam novel *Bukan Pasar Malam*, penulis menemukan bahwa Pramoedya Ananta Toer menggunakan keadilan sebagai salah satu perasaannya. Untuk menyederhanakan analisa keadilan dalam novel ini, penulis menggambarkan-nya kedalam empat (4) kategori yaitu: Kejujuran, Kebenaran, Kesederhanaan, Ketentraman. Ada beberapa kondisi mengenai keadilan yang penulis akan mendiskusikannya : Pramoedya Ananta Toer menggambarkan masyarakat yang mana orang penting hidup dengan kemewahan. Kamar mandinya dilengkapi dengan lampu listrik. Jika mereka ingin pergi kemana saja, segala sesuatu telah dipersiapkan seperti pesawat, mobil-mobil, rokok dan uang. Sedangkan penutur cerita hanya pulang ke Blora untuk melihat ayahnya yang sakit, dia harus pergi mengelilingi Jakarta dan merasakan keraguan. Bagi penulis, kelihatannya bahwa Pramoedya memegang teguh



segala sesuatunya dalam keadilan yang jujur. Lihat sebagai contoh, kalimat seperti “Jika kamu bukan seorang Presiden atau seorang Menteri dan kamu ingin meningkatkan daya listrik, 30 atau 50 watt kamu harus membayar uang suap sebesar 2 (dua) atau 3 (tiga) ratus rupiah. Sungguh tidak praktis. Jika orang-orang di istana ingin pergi ke tempat A atau B, segala sesuatu telah siap seperti pesawat, mobil, rokok dan uang. Dan hanya pergi ke Blora penulis harus pergi mengelilingi Jakarta dan merasa ragu. Kehidupan seperti itu sungguh tidak praktis (halaman 5). Dalam konteks di atas, kita dapat menemukan pendapat Luca’s. Seperti Marxis, dia melihat pendekatan kaum borjuis sebagai musuh yang harus dihindari sebab itu membuat jurang pemisah antara investor dan kaum buruh. Pendekatan ini muncul membedakan secara tajam antara orang penting dan orang biasa. Penutur cerita juag melihat sangat yakin, berbicara dengan suara panjang dan pengalaman yang luas. Dia juga setuju untuk menyatakan kepada pembaca bahwa itu adalah tingkat pengalaman dan ilmu pengetahuan dunia cukup untuk meletakkan semua konsep dalam konteks : sebagaimana dia mengatakan “Dan

hanya pergi ke Blora harus mengelilingi Jakarta dan merasakan keraguan. Kehidupan seperti itu sungguh tidak praktis” (halaman 5). Menghubungkan halaman ini dengan isi novel secara umum, konteks ini kelihatannya merefleksikan kemampuan novel untuk menunjukkan perbedaan masyarakat.

Mari kita lihat kontek lainnya bahwa terdapat perbedaan yang luas dalam kondisi ekonomi dan masyarakat diantara orang-orang, ada perasaan yang keras tentang keadilan. Perbedaan yang lebih luas ini menjadi beban yang lebih berat. Sebagai contoh, pengobatan dalam sanatorium sangat mahal dan hanya orang kaya yang dapat mencapainya. Penulis akan mengutipnya sebagaimana kita dapat membaca sebagai berikut: “Jika kamu seorang pegawai negeri, tetapi kamu bukanlah seorang pegawai penting, jangan berpikir bahwa kamu akan memperoleh tempat di sanatorium” (halaman 58). Disebabkan karena bapak penutur cerita hanyalah seorang guru biasa, dia bukanlah seorang yang penting dan tidak punya banyak uang, maka dia tidak mendapat tempat di sanatorium, sebab sangat mahal. Dalam konteks ini kita dapat menemukan

4 (empat) kategori keadilan yaitu: Kejujuran, Kebenaran, Ketentraman dan Kesederhanaan. Kejujuran, penutur cerita tidak meletakkan ayahnya yang sakit di sanatorium, sebab dia sadar bahwa dia tidak punya banyak uang. Dia tidak mempunyai kemampuan untuk mengobati ayahnya di sanatorium. Dengan pasrah, dia menerima nasibnya dan meletakkan ayahnya di rumah sakit. Ketentraman dan Kesederhanaan, penutur cerita hanya menemukan dukun (pengobatan tradisional) untuk membantu ayahnya yang sakit, sedangkan dokter telah menyerah. Selanjutnya dalam konteks ini kita dapat menemukan dasar paham Marxis yaitu dasar ekonomi suatu masyarakat menentukan alam dan susunan ideologi, institusi dan pelaksanaan (seperti sastra) itu membentuk susunan masyarakat.

## **ANALISA IMAJINASI MORAL PADA *GADIS PANTAI***

### **a. Nilai Kemanusiaan**

Hasil karya yang didiskusikan dalam penelitian ini adalah sebuah novel yang singkat, *Gadis Pantai*. Novel ini pertama diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra pada tahun 1987. Kemudian diterjemahkan dari bahasa Indonesia ke

bahasa Inggris oleh Harry Aveling, dan dipublikasikan pertama dalam bahasa Inggris pada tahun 1991 oleh Select Books Pte Ltd. Novel ini terdiri dari 189 halaman dan dibagi dalam 4 (empat) bagian. Merupakan hasil karya dengan inspirasi yang mengobarkan semangat orang biasa. Dalam hal ini, novel ini memberikan pandangan kepada kita tentang kekuatan hubungan antara kelas dan seks.

Gadis dari pantai hidup gembira dengan keluarganya di daerah nelayan sebelum dia menikah dengan Bendoro Rembang, seorang bangsawan yang berkuasa. Gadis dari pantai mempunyai hubungan yang bagus tidak hanya dengan orang tua dan saudaranya tetapi juga mempunyai hubungan yang baik dengan tetangganya. Kutipan berikut dari novel akan menggambarkan situasi di kampungnya. "Di rumah, dia akan meraung pada si Kuntring, ayam jagonya dengan suara lengkingnya. Dia akan berteriak pada teman mainnya. Dia akan berteriak dengan Pak karyo, tetangganya, untuk minta bantuannya apabila dia membawa sesuatu yang berat" (halaman 22). Bagaimanapun kondisi kampung halamannya, seperti tidak seorangpun yang kaya.



Mereka kotor dan miskin tetapi mereka hidup dengan gembira di daerah nelayannya. Gadis dari desa seharusnya gembira bahwa dia senang untuk meminta bantuan tetangganya. Dalam hal ini, dia senang membantu orang lain, sebab dia berani minta bantuan. Gadis pantai yang baik tersebut suka membuat hubungan yang baik dengan teman bermainnya dan tetangganya. Dari kontek ini, kita dapat menemukan nilai-nilai kemanusiaan yang tersimpan didalam tingkah laku gadis dari pantai.

Kontek yang lainnya yang menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan berada dalam pernyataan berikut : "Apabila semuanya keluar dari sarangnya, mereka bersama-sama ke tepi jalan, tidak tahu apa yang akan dilakukan kemudian. Dinding tembok sangat tinggi bagi mereka untuk melihat ke dalam. Ibu gadis menyentuh tangan suaminya. Secara tiba-tiba, Bapaknya berbisik "mari sini, mari sini". Dia masih tidak bergerak". (Halaman 4).

Dalam kontek ini, gadis pantai mematuhi perintah orang tuanya untuk mengunjungi bendoro dan menikahinya. Dia sangat baik dan jujur yang mana dia membuat ayahnya gembira, dia tidak pernah menolak untuk menikahi Bendoro, walaupun dia

tidak mengenal Bendoro sebelumnya. Itu dinyatakan dalam kalimat : "Hmmm,.. siapa dia?. Gadis dari desa menutup matanya. Dia tidak bisa membayangkannya" (halaman 3). Untuk menikahi seseorang, yang mana kita tidak mencintainya, adalah sangat sulit. Suatu hal yang sangat susah dalam hidup, tetapi gadis dari pantai hanya menerima perintah orang tuanya. Dia membuat hubungan yang bagus antara dia dan orang tuanya.

Dari ilustrasi di atas, kita dapat menghubungkan pendapat Luca's yang mana menekankan hubungan masyarakat sebagai dasar idenya. Dalam konteks ini, Pramodya mengembangkan tingkah laku gadis dari pantai yang menyimpan nilai-nilai kemanusiaan. Gadis dari pantai membuat hubungan yang bagus dengan orang tuanya. Dia sangat baik hati. Situasi ini dapat dilihat dalam "Gadis dari pantai bersembunyi di balik lengan ibunya. Sambil terisak-isak, dia berlutut di kaki ayahnya. "Maafkan saya, bapak, saya anakmu, pukul saya" (halaman 25).

#### **b. Kebebasan**

Mari lihat kontek berikut yang menggambarkan kebebasan.

Ketika gadis pantai menanyakan banyak pertanyaan tentang Bendoro kepada pembantu perempuan, pem-

bantu tidak berani menjawab pertanyaannya. Dia hanya mengatakan bahwa Bendoro dapat mengambil 25 gadis dalam satu hari, tidak seorang pun yang akan memikirkannya bahwa dia tidak baik. Dan gadis dari pantai boleh pergi dalam beberapa hari, walaupun dia tidak mempunyai kesalahan. Dan gadis dari pantai tidak dapat berharap untuk hidup di istana setelah dia melahirkan anak pertamanya (Halaman 63).

Kontek menggambarkan kebebasan yang dimiliki oleh Bendoro. Kondisi ini dapat ditemukan dalam pernyataan: Bendoro dapat mengambil 25 gadis dalam 1 (satu) hari, dan tidak seorangpun yang akan memikirkan bahwa dia adalah orang yang tidak baik. Walaupun dia tidak punya kesalahan, gadis dapat pergi dalam beberapa hari. Dia sungguh tidak dapat mengharapkan untuk tinggal di istana setelah dia melahirkan anaknya yang pertama" (halaman 63).

Disebabkan karena Bendoro adalah orang yang besar dan mempunyai kekuasaan, dia dapat melakukan apa saja yang dia sukai. Tidak seorangpun yang bisa menghalangi keinginan Bendoro.

### c. Keadilan

Sebagaimana nilai kemanusiaan dan keadilan yang telah didiskusikan dalam bagian sebelumnya, keadilan juga akan didiskusikan dalam bagian ini. Mari kita lihat pada kontek berikut yang menggambarkan keadilan. Ketika pembantu menyisir rambut gadis, gadis menanyakan banyak pertanyaan kepada pembantu. Pembantu mengatakan bahwa tidak seorang pun dan tidak satupun yang dapat melukai orang biasa seperti dirinya sendiri. Orang biasa dapat diperlakukan seperti orang kelas tinggi. Orang biasa dapat dihina dan dia mempunyai kekuatan untuk melawan orang penting. Ini dapat dibaca dalam pernyataan : " Apakah mereka memukulmu di desamu?. Memukul ? tidak, mereka tidak melakukannya. Tetapi tidak seorangpun dan tidak satupun yang bisa melukai orang biasa seperti saya sendiri" (halaman 33).

## ANALISA IMAJINASI MORAL PADA ANAK SEMUA BANGSA

### a. Nilai Kemanusiaan

Sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, orang-orang mempunyai hak untuk hidup dengan lebih baik. Orang-orang mempunyai hak untuk membesarkan anak-anak dan rencana untuk



keluarganya dimasa yang akan datang. Orang-orang juga mempunyai haknya untuk memutuskan apa yang mereka ingin lakukan atau menolak sesuatu yang mereka tidak sukai. Sebagai manusia, The Trunudongsos kehilangan nilai kemanusiaan yang sangat penting dalam elemen kehidupan. Nilai kemanusiaan adalah sesuatu yang Trudongsos tidak mendapatkan sebab kehidupan didominasi oleh kolonial. Kolonial tidak memberi Trudongsos kesempatan untuk mengembalikan tanahnya.

#### **b. Kebebasan**

Panji Darman, yang mula-mula dipanggil Robert Jan Depperste, menjawab pertanyaan jaksa dengan berani. Dia mengatakan bahwa itu merupakan haknya untuk merubah namanya, tidak seorangpun dapan memberi hukuman disebabkan oleh itu. Konteks ini dapat dilihat dalam “Itu hak saya untuk merubah nama saya pada apa yang saya sukai. Tidak mebayarmu satu sen pun” (halaman 296). Sebab Panji darman adalah seorang pribumi, jiwanya tidak pernah mengambil pertim-bangan. Tidak ada pencegahan dalam keinginannya. Di pengadilan, Panji Darman mempunyai keberanian untuk menjawab pertanyaan pengadilan. Dia

mempunyai kebebasan berbicara, kebebasan dari rasa takut dan kebebasan berkeinginan.

#### **c. Keadilan**

Mari kita lanjutkan menilai novel Pramoedya untuk membuktikan bagaimana pribumi berjuang keras untuk mendapatkan keadilan secara mendalam dan kuat terhadap pemerintah kolonial : “Wajah Darman merah dengan kemarahan. Ketika dia kembali ke tempatnya, “Itu saya, yang telah melarikan nona Annelis ketika dia menikah!” Dia menunjuk dengan tuduhan, masih dalam keadaan berdiri. “Kamu tidak akan menyakininya ! Syah dan Hak! Melanggar pandangan dalam agama saya” (halaman 341). Di Wonokromo, Indonesia, Nyai Ontosoro harus melawan musuhnya, Insyinyur Maurits Mellema, anak tirinya. Kekayaannya, keringat dan kesusahannya telah dirampas oleh Maurits. Nyai Ontosoro tidak mempunyai kekuatan hukum untuk menunjukan jawabannya secara tiba-tiba untuk tekanan yang diperoleh oleh Maurits Millema, anak tirinya.

Kita dapat menyimpulkan bahwa perbedaan tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi telah dirancang dan dikembangkan dengan tujuan yang khusus, contoh

untuk membuat pribumi selalu berada dibawah tekanan kolonial. Kemudian kita dapat mengasumsikan bahwa perasaan ketidakadilan diantara pribumi, yang mana pribumi boleh mendapatkannya secara tidak adil, dimana mereka dilahirkan di sana dan tinggal di sana dan memperoleh hak akan tanah dari generasi ke generasi yang kemudian dirampas oleh kolonial yang datang ke Indonesia dan memerintah di Indonesia seolah-oleh Indonesia adalah warisan dari nenek moyang kolonial. Pribumi dipertimbangkan sebagai penduduk kedua dari negaranya sendiri.

## KESIMPULAN

Setelah menganalisa imajinasi moral dari Pramoedya Ananta Toer yang diamati melalui pandangan Marxis dalam *Bukan Pasar Malam, Gadis Pantai dan Anak Semua Bangsa*, penulis menyimpulkan bahwa kehidupan bangsa selama kolonial sebagaimana yang telah digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer. Penulis memfokuskan kepada bagaimana caranya pribumi tidak mendapatkan nilai kemanusiaan, kebebasan dan keadilan dari tekanan lingkungan.

Kebanyakan pribumi melawan kolonial untuk mendapatkan

nilai kemanusiaannya, kebebasan dan keadilan yang mereka tidak peroleh di daerah asalnya sendiri. Perampasan kekayaannya membuat kehidupan pribumi menjadi lebih buruk. Sebagai pribumi, mereka tidak dapat mengembangkan dirinya sendiri yang mana mereka tidak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Mereka tidak dapat membangun keluarganya sendiri sebab mereka tidak mempunyai kekayaan dan ilmu pengetahuan. Pribumi membenci kolonial sebab kolonial tidak suka melihat pribumi sebagai bangsa yang demokrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Grant, Damian. 1970. *Realism*. London. Methuen & Co. Ltd.
- Hornby, AS. 1963. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Great Britain: Oxford University Press.
- Luca's, George. 1968. *The Ideology of Modernism*. New York : Harper & Row.
- Newton, KM. 1988. *Twentieth Century Literary Theory*. London: Macmillan Education Ltd.
- Stevenson, Leslie. 1988. *Tujuh Teori Tentang Sifat Manusia*. Petaling Jaya: Pustaka Cipta Sdn Bhd